

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Zaman sedang mengalami perubahan dan kemajuan di berbagai bidang. Perkembangan dan perubahan tersebut dapat berdampak pada perubahan sistem pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup setiap orang, dapat dibuktikan bahwa ketika standar pendidikan meningkat, maka pengetahuan dan keterampilan masyarakat juga meningkat sehingga memudahkan mereka dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan investasi penting dan menjadi prasyarat peradaban sebuah bangsa. Esensinya bahwa pendidikan adalah jalan penguatan dan penanaman nilai budaya bangsa.

Kabupaten Bekasi memiliki jumlah instansi pendidikan yang sangat banyak dan variatif. Menurut catatan Dapodikdasmen instansi swasta dan negeri terhitung sekitar 5.320 unit sekolah.<sup>2</sup> Setiap pendidikan memiliki ciri khas dari segi pengajaran, sistem belajar, penggunaan media dan sarana prasarana. Pendidikan pada hakikatnya diarahkan sebagai sarana strategis untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal serta membentuk kapasitas intelektual dan kepribadian peserta didik agar mampu

---

<sup>1</sup> Abdul Lathief, "Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Kecamatan di Kabupaten Bekasi, 2024/2025," *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi*, February 5, 2025, <https://bekasikab.bps.go.id/id/statistic>.

<sup>2</sup> Ibid.

beradaptasi dan berperan secara konstruktif dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

Fenomena terjadinya penurunan minat belajar siswa dapat dinyatakan akibat munculnya perkembangan teknologi, aplikasi dan elektronik sebagai kebutuhan hidup yang tidak memiliki filter dalam pemakaiannya.<sup>3</sup> Perkembangan teknologi tidak menjadikan penghalang dalam ajang kreativitas, inovatif dan media informasi. Selaras dengan temuan yang disampaikan dalam laporan Bank Dunia berjudul *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise*, dijelaskan bahwa kegagalan belajar peserta didik di berbagai negara berkembang dipengaruhi oleh sejumlah faktor mendasar.

Laporan tersebut mengidentifikasi empat penyebab utama yang saling berkaitan. Pertama, rendahnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, yang dipicu oleh berbagai kondisi awal seperti kurangnya asupan nutrisi pada masa kanak-kanak, keterbatasan tingkat kesejahteraan keluarga, serta lemahnya penguasaan kemampuan literasi dasar.

Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki fondasi yang memadai untuk menyerap pembelajaran secara optimal. Kedua, kualitas pendidik yang belum optimal, baik dari segi kompetensi profesional maupun motivasi dalam melaksanakan tugas pengajaran. Pendidik yang

---

<sup>3</sup> Ahmad Fadillah, "Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *M A T H L I N E : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (August 2016): 113–22, <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>.

kurang terampil atau tidak memiliki dorongan kuat dalam mengajar akan berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran. Ketiga, keterbatasan sumber daya belajar, termasuk sarana, prasarana, serta akses terhadap bahan ajar yang memadai, turut menjadi penghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Keempat, lemahnya sistem manajemen dan tata kelola pendidikan, yang ditandai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan yang belum berjalan secara efektif. Keempat faktor tersebut secara kolektif berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pembelajaran dan menjadi tantangan serius bagi peningkatan mutu pendidikan di negara-negara berkembang.<sup>4</sup>

Berdasarkan dinamika pendidikan tersebut, kondisi kesejahteraan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan dan keberlangsungan proses belajar peserta didik. Keterbatasan ekonomi keluarga kerap menjadi faktor penentu yang memengaruhi kemampuan anak untuk mengikuti pendidikan secara optimal hingga menyelesaikan jenjang sekolahnya.

Data dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa persentase anak yang tidak mampu mengenyam pendidikan pada jenjang sekolah dasar tercatat sebesar 0,67%.<sup>5</sup> Kelompok usia pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) justru menunjukkan persentase anak tidak sekolah yang paling

---

<sup>4</sup> Chico Aciakatura et al., *Analisis Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Pada Siswa Sekolah Dasar*, n.d.

<sup>5</sup> Daswati Daswati and Wahidah Fitriani, "Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, dan Intelegensi," *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 14, no. 1 (June 2023): 67–82, <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.811>.

tinggi dibandingkan kelompok usia pendidikan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa risiko putus sekolah cenderung meningkat seiring bertambahnya usia anak. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin besar pula kemungkinan peserta didik menghadapi kendala ekonomi, sosial, maupun psikologis yang berujung pada terhentinya proses pendidikan.

Amanat Undang-Undang Dasar 1945 mengacu pada ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan perangkat pertama produk pendidikan yang diperkenalkan pada tahun 2000.<sup>6</sup> Undang-undang ini berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, desentralisasi dan otonomi yang mencerdaskan umat manusia.

Masyarakat menyadari bahwa agama selaras dengan kehidupan dunia, sehingga dapat diintegrasikan dalam pemikiran hingga terciptanya program *tahfiz* Al-Qur'an di beberapa lembaga. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kementerian Agama Provinsi Bangka Belitung dengan menulis artikel "*Tetapkan Tahfiz Qur'an Sebagai Program Unggulan*", Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa saat ini program *tahfiz* Al-Qur'an sedang populer dan digemari oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Tazkiyah Basa'ad, *Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an*, n.d.

<sup>7</sup> Yusna Sri Rahmi, *Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfiz Quran Di Sma N 1 Tanjung Lubuk*, n.d.

Tradisi mempelajari dan menghafal Al-Qur'an telah lama mengakar dan berkembang di berbagai wilayah Nusantara. Pada fase awal perkembangannya, praktik ini banyak dilakukan oleh para ulama yang menimba ilmu di wilayah Timur Tengah dan membawa pulang tradisi keilmuan Al-Qur'an melalui jalur sanad yang jelas dan berkesinambungan. Seiring berjalannya waktu, kecenderungan untuk menghafal Al-Qur'an semakin menguat dan menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia.<sup>8</sup>

Meningkatnya minat masyarakat terhadap *tahfiz* Al-Qur'an mendorong lahirnya berbagai lembaga pendidikan yang secara khusus berfokus pada pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, model pendidikan yang berkembang di wilayah Hijaz, khususnya Mekkah dan Madinah, dijadikan rujukan dalam pembentukan lembaga-lembaga *tahfiz* di Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui pendirian Pondok Pesantren serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berperan sebagai pusat pembinaan bacaan dan hafalan Al-Qur'an, sekaligus menjadi sarana transmisi nilai-nilai keislaman kepada generasi berikutnya.

Para pakar Al-Qur'an, telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan hal tersebut. Sehingga hasil penelitian mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an banyak digunakan dan terbagi

---

<sup>8</sup> Sahril Ramadhan, Luthfiyah Luthfiyah, and Sri Jailah, "Implementasi Program *Tahfiz* Al-Qur'an dalam Mewujudkan Generasi Qur'ani di SMA Negeri 2 Kota Bima.;" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (July 9, 2024): 381–389, accessed January 8, 2025, <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/515>.

dalam beberapa kategori. Tercatat oleh kementerian agama bahwa sejak tahun 2022 telah diberlakukan sistem informasi pelayanan tanda daftar Lembaga Pendidikan Al-Qur'an secara *online*.<sup>9</sup> Dampak pada penambahan LPQ di Indonesia saat ini, perlu evaluasi tentang kontribusi pada penuntasan buta huruf Al-Qur'an.

Hasil penelitian dari Tim Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menemukan tingkat buta huruf Al-Qur'an di Indonesia mencapai 72,25%. Data yang konkrit tersebut adalah hasil responden tentang tanda bacaan dan kaidah ilmu *tajwid* yang tersebar hingga 3.111 orang terlibat. Sementara itu, Kementerian Agama menyatakan buta huruf Al-Qur'an di Indonesia 38,49%.<sup>10</sup> Hasil pernyataan tersebut mengungkap bahwa Indonesia yang memiliki populasi umat muslim terbanyak sangat memprihatinkan mengenai minat membaca Al-Qur'an.

Survei mengenai kecintaan umat Islam terhadap Al-Qur'an juga sangat memprihatinkan. Hal tersebut diketahui melalui pertanyaan ringan seorang mahasiswa tentang kepemilikan dan mengenal Al-Qur'an. Perkembangan zaman yang menjadikan kemudahan dalam akses membaca Al-Qur'an tidak hanya berfokus membuka kitab, tetapi dapat dilihat dari *website* Qur'an kemenag dan unduhan program Al-Qur'an yang berada di *App store* dan *Play store*. Berkembangnya aplikasi *online* tersebut, mempermudah para penghafal dan pembaca untuk melanjutkan

---

<sup>9</sup> Lulu Hasna Hanifa et al., *Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di Lembaga Tahfiz Dan Ilmu Al-Qur'an*, n.d.

<sup>10</sup> Sovia Erdinna et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui *Tahfiz* Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh" (n.d.).

bacaannya.<sup>11</sup> Selain itu, telah berkembangnya sisi negatif *online* atau kerap dikenal media sosial yang kini menjadi sorotan dan hausnya trend.

Kementerian Agama mengupayakan peningkatan kompetensi guru dalam pengajaran *tahfiz* Al-Qur'an yang tersebar diseluruh instansi pendidikan. Bimbingan metode cara menghafal Al-Qur'an kini dapat diakses oleh para guru maupun peserta didik yang terdapat pada komunitas-komunitas daerah. Pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dapat disebabkan oleh : a). ketidaktuntasnya pembelajaran BTQ, yang menyebabkan literasi pengenalan huruf *hijaiyah* tidak berlanjut, b). minimnya hasil produksi cetak buku Al-Qur'an dalam daerah, yang menyebabkan jarangny masyarakat memiliki dan mengetahui Al-Qur'an, c). minimnya pendidik atau guru ngaji dalam daerah, yang mengakibatkan regenerasi penerus berkurang. Sehingga kompetensi Al-Qur'an tidak dapat disalurkan kepada masyarakat setempat.<sup>12</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama mengenai Indeks Literasi Al-Qur'an Siswa SMA, diperoleh gambaran bahwa tingkat literasi Al-Qur'an peserta didik jenjang SMA secara nasional masih berada pada kategori sedang dengan skor indeks sebesar 2,44. Jika ditinjau lebih spesifik dari

---

<sup>11</sup> Aciakatura et al., *Analisis Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Pada Siswa Sekolah Dasar*.

<sup>12</sup> Muhammad Alam Ramadhan and Wahyu Hidayat, "Analisis Manajemen Risiko Dalam Mengatasi Tantangan Siswa Buta Huruf Al- Quran Di Sman 1 Lembang," *Ta lim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (August 2024): 11–24, <https://doi.org/10.59098/talim.v3i1.1704>.

aspek kemampuan membaca, indeks yang dicapai juga menunjukkan kategori yang sama, yakni berada pada angka 2,59.<sup>13</sup>

Capaian tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA pada umumnya masih terbatas pada tahap awal, yaitu pengenalan huruf *hijaiyah* serta pemahaman terhadap sebagian kaidah tajwid dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an peserta didik belum berkembang secara optimal hingga pada tingkat kefasihan dan ketepatan bacaan yang lebih mendalam, sehingga masih diperlukan upaya pembinaan dan penguatan literasi Al-Qur'an secara lebih sistematis dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan menengah.

Dalam menilai kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an, Ahmad Munir mengemukakan sejumlah indikator yang dapat dijadikan tolok ukur kompetensi. Pertama, seseorang dinilai mampu membaca Al-Qur'an dengan baik apabila menguasai *murā'ah al-ḥurūf wa al-ḥarakāt* serta *murā'ah al-kalimah wa al-āyah*, yakni memiliki pengetahuan yang memadai tentang huruf *hijaiyah*, harakat, susunan kata, dan ayat-ayat Al-Qur'an, serta mampu melafalkannya secara benar. Kedua, kemampuan membaca Al-Qur'an juga ditunjukkan melalui keterampilan menulis atau menyalin ayat-ayat Al-Qur'an, yang mencerminkan pemahaman bentuk huruf dan struktur tulisan Al-Qur'an. Ketiga, tingkat kemampuan membaca

---

<sup>13</sup> Desmawati Desmawati, "Pendampingan Program *Tahfiz* Anak-Anak Desa Teratak Kabupaten Kampar," *Natijah: Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (July 2024): 21–29, <https://doi.org/10.25299/njppi.2024.17975>.

Al-Qur'an dapat diukur dari derajat penguasaan pengetahuan Al-Qur'an yang dimiliki seseorang, baik dari aspek bacaan maupun pemahamannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli mengenai konsep buta huruf Al-Qur'an tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan buta huruf Al-Qur'an adalah kondisi ketika seseorang tidak mampu mengenali dan menyebutkan satuan huruf *hijaiyah* sama sekali. Adapun individu yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, meskipun bacaan tersebut masih belum sepenuhnya tepat dari segi pelafalan atau kaidah tajwid, tidak dapat dikategorikan sebagai buta huruf Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang tegas antara ketidakmampuan membaca Al-Qur'an secara total dengan keterbatasan kualitas bacaan yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Menurut Andi Fitriani, hasil riset data kuantitatif perhitungan minat baca Al-Qur'an sejumlah 40%. Minat literasi Al-Qur'an jenjang SMA tergolong rendah dan memprihatinkan, kompetensi siswa tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian di antaranya : (a). siswa yang mahir menghafal Al-Qur'an, sebagian memiliki hafalan Juz 30 dan hafalan hingga 3 Juz, (b). siswa yang belum mahir membaca Al-Qur'an, (c). siswa yang tidak mengenal huruf Al-Qur'an.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Eni Zulaiha and Busro Busro, "Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum di Kota Bandung," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (November 2020): 259, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1770>.

<sup>15</sup> Hanifa et al., *Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di Lembaga Tahfiz Dan Ilmu Al-Qur'an*.

Sejalan dengan penelitian implementasi program *tahfiz* Al-Qur'an dalam meningkatkan minat membaca dan kompetensi menghafal peserta didik, penulis menggunakan data kualitatif sebagai dasar penelitian di SMAN 2 Tambun Selatan. Mengidentifikasi rendahnya minat membaca Al-Qur'an serta meningkatnya angka penelitian buta huruf Al-Qur'an, menjadi target penulis untuk meneliti strategi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, menggali informasi keterkaitan tentang keberhasilan kompetensi Al-Qur'an dari sisi peserta didik dan memberikan solusi dari hasil penelitian.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian mencakup, sebagai berikut :

1. Implementasi program *tahfiz* Al-Qur'an di SMAN Tambun selatan ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.
2. Sejauh mana program *Tahfiz* Al-Qur'an mampu meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada peserta didik di Sekolah umum yang basisnya bukan madrasah.
3. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program *Tahfiz* dalam meningkatkan minat membaca dan kompetensi menghafal peserta didik.
4. Keterkaitan antara minat membaca Al-Qur'an dan kompetensi menghafal peserta didik dalam konteks implementasi program *tahfiz* di sekolah umum.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi program *tahfiz* Al-Qur'an di SMAN 2 Tambun Selatan ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya?
2. Sejauh mana program *tahfiz* Al-Qur'an mampu meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada peserta didik di sekolah umum yang basisnya bukan madrasah?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan program *tahfiz* dalam meningkatkan minat membaca dan kompetensi menghafal peserta didik?
4. Bagaimana keterkaitan antara minat membaca Al-Qur'an dan kompetensi menghafal peserta didik dalam konteks implementasi program *tahfiz* di sekolah negeri?
5. Bagaimana hasil implementasi program *tahfiz* Al-Qur'an di SMAN 2 Tambun Selatan jika dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan (Edwards III), teori motivasi belajar, dan teori pembelajaran sosial?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mempelajari implementasi program *tahfiz* Al-Qur'an di SMAN 2 Tambun Selatan ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Memahami sejauh mana program *tahfiz* Al-Qur'an mampu meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada peserta didik di sekolah umum yang basisnya bukan madrasah.
3. Mengidentifikasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan program *tahfiz* dalam meningkatkan minat membaca dan kompetensi menghafal peserta didik.
4. Mempelajari keterkaitan antara minat membaca Al-Qur'an dan kompetensi menghafal peserta didik dalam konteks implementasi program *tahfiz* di sekolah negeri.
5. Mempelajari hasil implementasi program *tahfiz* Al-Qur'an di SMAN 2 Tambun Selatan jika dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan (Edwards III), teori motivasi belajar, dan teori pembelajaran sosial.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori terkait minat dan kompetensi peserta didik, khususnya dalam Program *Tahfiz* Al-Qur'an.
2. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang relevansi program *Tahfiz* Al-Qur'an dapat meningkatkan minat dan kompetensi peserta didik.
3. Penelitian ini dapat menilai dan menjawab faktor pendukung serta penghambat dari Program *Tahfiz* Al-Qur'an.



